

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Hasil pembahasan mengenai komitmen organisasi memoderasi pengaruh *management control system* terhadap kinerja manajemen rumah sakit dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Management control system* (MCS) berkontribusi terhadap kinerja manajemen rumah sakit. Penerapan MCS yang efektif, melalui dimensi-dimensi seperti perencanaan strategis, pengendalian operasional, dan evaluasi kinerja, mampu meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, memperkuat akuntabilitas organisasi, serta mendorong peningkatan mutu layanan kesehatan. Kondisi ini tercermin secara nyata pada implementasi MCS di rumah sakit Siti Khodijah Muhammadiyah cabang Sepanjang dan rumah sakit islam Siti Hajar, di mana keberadaan MCS mendukung tercapainya target kinerja dan pelayanan publik yang lebih terukur.
2. Komitmen organisasi tidak berperan dalam memoderasi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara *management control system* dan kinerja manajemen rumah sakit. Kondisi ini mengindikasikan bahwa efektivitas MCS lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural dan kontekstual seperti budaya organisasi, dukungan teknologi informasi, kepemimpinan manajerial dan pola komunikasi internal. Komitmen organisasi berperan penting dalam menjaga stabilitas perilaku, moral kerja, dan meningkatkan rasa tanggung jawab

karyawan, namun belum menjadi faktor utama yang menentukan efektivitas sistem pengendalian manajemen dalam meningkatkan kinerja rumah sakit. Hal ini disebabkan sistem pengendalian manajemen di rumah sakit Islam umumnya telah terstruktur dengan baik, bersifat formal, dan dijalankan berdasarkan pedoman kelembagaan serta regulasi yang ketat dari yayasan maupun pemerintah. Dalam kondisi demikian, efektivitas MCS lebih ditentukan oleh kualitas perencanaan, mekanisme pelaporan, dan sistem evaluasi kinerja, bukan oleh tingkat loyalitas atau rasa memiliki pegawai terhadap organisasi. Selain itu, rumah sakit NU dan Muhammadiyah memiliki nilai-nilai keagamaan, sosial, dan dakwah yang melekat kuat dalam budaya organisasinya. Nilai-nilai tersebut memang mendorong terbentuknya etos kerja dan tanggung jawab moral yang tinggi, namun tidak selalu memengaruhi cara pegawai merespons sistem pengendalian manajemen. Dengan kata lain, komitmen organisasi di rumah sakit Islam lebih berfungsi sebagai fondasi etika kerja dan orientasi spiritual, bukan sebagai faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah efektivitas penerapan MCS terhadap pencapaian kinerja manajerial.

3. Secara keseluruhan (holistik), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas *Management control system* (MCS) dalam meningkatkan kinerja manajemen rumah sakit tidak hanya bergantung pada keberadaan sistem tersebut, tetapi juga pada kesesuaian penerapannya dengan karakteristik kontekstual organisasi. MCS terbukti berkontribusi dalam memperkuat efisiensi, akuntabilitas, dan kualitas layanan rumah sakit, namun pengaruhnya tidak secara otomatis diperkuat oleh tingkat komitmen organisasi. Dengan

demikian, keberhasilan MCS dalam sektor kesehatan lebih ditentukan oleh sinergi antara sistem pengendalian, faktor kontekstual seperti budaya organisasi, dukungan teknologi informasi, serta dinamika lingkungan eksternal. Adaptasi terhadap konteks organisasi menjadi kunci utama untuk mencapai kinerja management yang optimal pada rumah sakit pada umumnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. **Bagi Manajemen Rumah Sakit**, perlu memperkuat implementasi *Management control system* (MCS) secara menyeluruh dan konsisten pada seluruh jenjang organisasi. Penerapan MCS sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek administratif dan pelaporan, tetapi juga diarahkan sebagai alat strategis untuk mendukung pengambilan keputusan, efisiensi biaya, serta peningkatan mutu layanan pasien. Manajemen perlu memastikan keterpaduan antara perencanaan strategis, pengendalian operasional, dan sistem evaluasi kinerja berbasis data agar MCS dapat berfungsi optimal. Dan meningkatkan budaya organisasi yang mendukung transparansi, kolaborasi lintas unit, dan pembelajaran berkelanjutan. Pengembangan sistem informasi manajemen rumah sakit (*SIMRS*) juga perlu ditingkatkan agar pengendalian dapat dilakukan secara digital, cepat, dan akurat.
2. **Bagi Pemerintah Daerah**, diharapkan memberikan dukungan kebijakan dan fasilitasi terhadap penguatan sistem pengendalian manajemen di rumah sakit. Dukungan tersebut dapat berupa penyusunan regulasi dan pedoman teknis

mengenai standar implementasi MCS yang sesuai dengan karakteristik rumah sakit di daerah agar lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan standar pelayanan publik. Selain itu, pemerintah daerah perlu menyediakan program peningkatan kapasitas bagi pimpinan dan manajer rumah sakit, terutama dalam hal manajemen strategis, pengendalian keuangan, dan penggunaan teknologi informasi dalam sistem kontrol.

3. **Bagi Instansi Terkait**

Instansi seperti Kementerian kesehatan, Lembaga akreditasi rumah sakit (LARS), dan Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia (PERSI) diharapkan menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan peningkatan tata kelola rumah sakit. Integrasi MCS ke dalam standar akreditasi dan sistem evaluasi nasional akan membantu meningkatkan konsistensi dan efektivitas pengendalian di seluruh rumah sakit. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan tinggi juga penting untuk memperkuat kompetensi profesional di bidang akuntansi manajemen rumah sakit dan tata kelola organisasi kesehatan.

4. **Bagi Penelitian Selanjutnya**, perlu mengembangkan penelitian ini yang diarahkan untuk menguji peran faktor-faktor lain yang berpotensi memperkuat hubungan antara MCS dan kinerja, seperti budaya organisasi, dukungan teknologi informasi, sistem penghargaan, atau gaya kepemimpinan. Dan memperluas cakupan penelitian yang melibatkan lebih banyak rumah sakit dari berbagai tipe dan wilayah guna meningkatkan generalisasi hasil.